



PERUBAHAN BERTANI PADI SECARA *BELALLE'* PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA PENAKALAN

Salina

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sambas
salinalina026@gmail.com

Risa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
risadanny@gmail.com

ABSTRACT

Belalle' is a mutual cooperation culture that is still carried out in Penakalan Village. The belalle' culture has existed for a long time and developed in the 1970s; even when agricultural management had undergone modernization in the 1980s, the belalle' culture was still carried out even though its implementation began to decrease, not at all stages of agriculture. The purpose of this study was to explain the changes in rice farming in the belalle' way in Penakalan Village and the factors that caused these changes. The method used in this study is the historical method, which includes four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study showed that several stages in rice farming in Penakalan Village include marimba', ngakas, nayak, incamai, nuggal/nandor, merumput, njamak, and beranyi. In the period 1970-1980, the belalle' culture was carried out in almost all stages of rice farming. In the 1981-1990 period, the Belalle' culture disappeared during the land clearing stages (merimba', ngakas, and nayak), and in the 1991 to 2000s period, only grazing and singing were carried out in the Belalle' manner. Factors causing this change include decreasing land clearing, use of herbicides, and new employment opportunities.

Keywords: *Rice Farming; Belalle'; Penakalan Village*

ABSTRAK

Belalle' merupakan budaya gotong royong yang masih tetap dilakukan di Desa Penakalan. Budaya belalle' sudah ada sejak lama dan berkembang pada 1970-an, bahkan ketika pengelolaan pertanian sudah mengalami modernisasi pada tahun 1980-an budaya belalle' tetap dilakukan meskipun mulai berkurang pelaksanaannya tidak pada semua tahapan pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan bertani padi secara belalle' di Desa Penakalan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tahapan dalam bertani padi di Desa Penakalan antara lain: marimba', ngakas, nayak, incamai, nuggal/nandor, merumput, njamak dan beranyi. Periode tahun 1970-1980 budaya belalle' dilakukan hampir semua tahapan bertani padi. Periode 1981-1990, budaya belalle' hilang untuk tahapan pembukaan lahan (merimba', ngakas dan nayak) dan periode tahun

1991 hingga 2000-an, hanya *merumput* dan *beranyi* yang dilakukan secara *belalle'*. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut antara lain: pembukaan lahan semakin berkurang, penggunaan herbisida dan lahan kerja baru.

Kata Kunci: Bertani Padi; *Belalle'*; Desa Penakalan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai mata pencaharian yang beragam, beberapa diantaranya bergerak di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Namun sebagian besar bekerja di bidang pertanian, sebagaimana dijelaskan oleh J.F. Spencer bahwa dari empat juta keluarga Indonesia terlibat dalam kegiatan pertanian padi dengan luas tanah secara keseluruhan sekitar 85 juta ha (Spencer, 1966). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat sebagian besar terikat pada kegiatan pertanian yang tentunya didukung oleh kesuburan tanah sawah di Indonesia semakin berkurang karena gencarnya pembangunan kawasan industri dan perluasan kota (perumahan). Akan tetapi di wilayah Kalimantan, keberadaan sawah masih sangat luas, salah satunya Kalimantan Barat dengan luas 0,28 juta ha didominasi oleh lahan pasang surut. Sehingga banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sawah, termasuk masyarakat di daerah Sambas Kalimantan Barat. Tercatat pada tahun 2015, luas lahan tanam di Sambas 108,570 Ha menghasilkan padi sebesar 286,501 ton (Kurniawan & Suratman, 2018a).

Pertanian di Sambas cukup berhasil, yang membawa Sambas sebagai lumbung padi setidaknya dalam tiga tahun yaitu sejak tahun 2016 hingga 2018 (Kurniawan & Suratman, 2018a). Umumnya pertanian di wilayah ini dilakukan secara tradisional, dengan tahapan-tahapan antara lain: *ncamai*, *nador/nuggal*, *merumput*, *njamak* dan *beranyi* yang dilakukan secara bersama-sama yang disebut dengan *belalle'*. *Belalle'* merupakan sebuah sistem gotong-royong yang salah satunya dilakukan dalam bertani (Darmawan et al., 2016). Sistem pelaksanaan budaya *belalle'* dalam bertani padi dilakukan secara bergiliran atau bergantian (Zahara, 2016). Budaya *belalle'* sangat penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai solidaritas, menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghilangkan rasa kecemburuan sosial antar sesama sehingga membuat kehidupan menjadi seimbang, tanpa memandang kaya atau miskin untuk saling membantu.

Salah satu desa di Kabupaten Sambas yang masih melaksanakan budaya *belalle'* yaitu Desa Penakalan Kecamatan Sejangkung. Budaya *belalle'* di desa ini sudah berkembang sejak tahun 1970-an, meskipun budaya tersebut sudah dikenal sejak lama. Lambat laun kegiatan *belalle'* yang kaya akan nilai sosial yaitu kebersamaan mulai tergerus, salah satunya karena perkembangan teknologi pertanian. Demikian pula tahapan-tahapan kegiatan pertanian yang dilakukan secara *belalle'* semakin berkurang. Perubahan tersebut tampak antara rentang tahun 1970 sampai 2000. Tahun 1970-an kondisi Desa Penakalan masih dipenuhi hutan, sehingga kegiatan *belalle'* bertanam padi dimulai dengan aktivitas *marimba'*, *naya'*, *incamai*, *nador/nuggal*, *merumput*, *njama'* dan *beranyi*. Tahun 1980-an kegiatan *marimba'* hilang hingga memasuki tahun 2000-an kegiatan *belalle'* dalam bertani hanya dilakukan pada tiga tahapan yaitu *nador/nuggal*, *merumput* dan *beranyi* (Salina, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian ini secara khusus membahas tentang perubahan bertani padi secara *belalle'* pada masyarakat Melayu di Desa Penakalan Kecamatan

Sejangkung Kabupaten Sambas. Difokuskan untuk menguraikan tentang bagaimana perubahan-perubahan tahapan bertani padi yang dilakukan secara *belalle'* pada masyarakat Melayu di Desa Penakalan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial untuk memahami relitas sosial masyarakat Desa Penakalan dan pendekatan antropologi untuk memahami seluruh unsur kebudayaan terutama budaya *belalle'*. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode sejarah, melalui empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (penulisan sejarah) (Abdurrahman, 2007; Syamsuddin, 2007). Mengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur koleksi Perpustakaan Daerah Sambas, sumber di media massa, media *online* dan dokumentasi foto serta sumber lisan berupa hasil wawancara dengan tokoh masyarakat terkait fokus kajian. Setelah data terkumpul dilakukan kritik sumber untuk mengungkap keabsahan sumber. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengungkap fakta sebenarnya tentang budaya *belalle'* dalam bertani di Desa Penakalan. Tahapan akhir dilakukan penulisan sejarah yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai perubahan bertani padi yang dilakukan secara *belalle'* di Desa penakalan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Penakalan

1. Asal Usul Nama Desa Penakalan

Asal nama Desa Penakalan memiliki beberapa versi. Pertama, dari kata “pengakal” artinya mengakali atau mngelabui yang ditambah akhiran an menjadi “Penakalan”. Lokasi desa sengaja dibuat di tengah hutan untuk mengelabui penjajah Belanda dan Jepang. Suku Dayak menebang pohon dan menumpuknya di anak Sungai Sambas agar para penjajah tidak bisa masuk ke desa mereka. Versi kedua, berasal dari kata *nakalan* yang berasal dari kata nakal yang disebutkan orang Dayak kepada orang Melayu. Dikisahkan Suku Dayak dari Sungai Sebetung (anak sungai Sambas Kecil/Terusan Kartiasa) dipimpin Bapak Bace datang membuka hutan dan membangun pemukiman. Hanya saja Suku Melayu menetap di muara sungai sedangkan suku Dayak di hulu sungai. Suku Melayu memanfaatkan sungai sebagai transportasi untuk mengusir Suku Dayak dengan cara setiap Dayak melewati jalur sungai, ditebangi poon kayu untuk menghalangi perjalanan mereka. Akhirnya Suku Dayak pindah ke Sempalai dan pemukiman dikuasai Suku Melayu (Salina, 2016; Sumarni, 2015).

Versi ketiga, Penakalan berasal dari kata *tangkal* yang berarti menolak atau mencegah. Sebelumnya kondisi desa adalah hutan, maka masyarakat yang akan membuka lahan melakukan berbagai upaya pencegahan, karena memiliki kepercayaan bahwa keadaan alam yang masih hutan banyak dihuni oleh *dedemit* (Sumarni, 2015). Berdasarkan beberapa versi yang disebutkan, penulis cenderung dengan versi pertama didukung dengan keberadaan makam Suku Dayak sebagai pembuka kampung, sebagaimana hal itu juga diyakini masyarakat Desa Penakalan.

2. Kondisi Geografis, Pemerintahan, Ekonomi, Sosial dan Budaya

Desa Penakalan merupakan bagian dari Kecamatan Sejangkung yang memiliki luas wilayah 291,26 Km². Luas lahan sawah Kecamatan Sejangkung yaitu 4.256 Ha (42,56 Km²) (Tim Penyusun, 2015). Desa Penakalan sendiri memiliki luas wilayah 6,50 Km² atau 2,23% luas wilayah Kecamatan Sejangkung. Adapun batas-batas Desa Penakalan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Sungai Sambas, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jagur, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Desa Setalik, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kartiasa (*Peta Inventarisasi Lahan Desa Penakalan*, 2012). Pola perkampungan Desa Penakalan umumnya mengikuti pola perkampungan mengelompok dan sejajar dengan jalan. Jalan keluar masuk desa menuju Kota Sambas mulai drintis pada 1970-an.

Sejak 1960-an Desa Penakalan dipimpin oleh seorang Kepala Kampung dengan masa jabatan lima tahun. Sistem pemilihan Kepala Kampung diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat yang memang memiliki suara penuh dalam menentukan pemimpin desa. Struktur aparat pemerintahan tahun 1960-an terdiri dari: Kepala Kampung, Wakil Kepala Kampung, Pengarah (sekarang disebut Kepala Dusun) dan RT. Kepala Kampung yang memimpin sejak 1967-1974 bernama H Tayib. Tahun 1971 partai politik muali berkembang di Desa Penakalan. Beberapa partai politik tersebut seperti PNI dianggotai oleh Saini, NU dianggotai oleh Zainal, dan Partai Golkar dianggotai oleh Uray Ibrahim (Tim Penyusun, 2012). Babinsa (Barisan Pembina Desa) dari ABRI di kirim ke Desa Penakalan tahun 1973 bernama Yusuf Habuni.

Masyarakat Desa Penakalan secara umum masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Hasil kebun yang cukup besar hasilnya adalah karet dan untuk pertanian adalah padi. Sejak tahun 1960-an banyak warga menjual karet secara ilegal ke Malaysia karena harga karet di Indonesia yang rendah. Sementara keperluan yang banyak dengan harga yang tinggi membuat kehidupan masyarakat semakin sulit. Untuk memperbaiki ekonomi, tahun 1980-an beberapa masyarakat Desa Penakalan menjadi Tenaga Kerja Wanita ke Malaysia. Selain sebagai petani dan pekebun, sebagian masyarakat Desa Penakalan juga bekerja sebagai pengrajin tangan membuat tikar *belungkur*, tikar *gaong*, tikar *linsing*, *capel* dan *baka'*. Awalnya kerajinan tersebut menjadi penopang perekonomian masyarakat dengan menjualnya ke desa-desa lain. Namun ketika harga kerajinan tersebut yang murah, maka pembuatan hanya untuk keperluan pribadi.

Secara demografis, penduduk yang menempati Desa Penakalan tahun 2014 terdiri dari beragam etnis yaitu Melayu, Madura, Jawa, Banjar, Bugis, Dayak dan Cina. Total jumlah penduduk yaitu 1.140 jiwa, laki-laki sebanyak 576 jiwa dan perempuan 564 jiwa (Tim Penyusun, 2012). Pengembangan Islam di desa tersebut didukung dengan keberadaan guru ngaji yang dipanggil dengan Guru Dolah. Ia merupakan murid dari Basiuni Imran, Maharaja Imam Sambas, ulama pembaharu salah satunya dalam bidang pendidikan Islam di Sambas (Jaelani & Risa, 2023). Perkembangan Islam di Desa penakalan selanjutnya tampak dari pembangunan sebuah masjid di Desa Penakalan tahun 1958, diketuai oleh H. Nurdi dan M. Bahdi sebagai bendahara (Salina, 2016).

Prinsip hidup yang dipegang masyarakat Melayu di Desa Penakalan merupakan ajaran tamadun Melayu yaitu *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah* (Kling, 2004). Budaya masyarakat Melayu Sambas yang ada di Desa Penakalan antara lain: Tari Japin, Tari Raddat, Tari Ratib Samman, Hadrah, Musik Tanjidor, dan Dzikir Maulid. Tari Japin dan Raddat

biasa dipersembahkan pada malam pesta perkawinan. Kesenian Hadrah digunakan untuk mengarak pengantin yang juga diikuti musik Tanjidor. Tanjidor memang menjadi musik andalan bagi masyarakat Sambas sejak 1970-1980-an dalam merayakan suka cita, acara-acar besar keagamaan dan kenegaraan seperti 17 Agustus (Fitriani, 2023). Selanjutnya tari Ratib Samman digunakan ketika akan pindah rumah, tari ini juga diyakini sebagai penolak bala agar desa tetap aman. Beberapa budaya di Desa Penakalan yang masih eksis hingga saat ini yaitu seni musik Tanjidor, Japin dan Dzikir Maulid.

Bertani Padi Secara *Belalle'* di Desa Penakalan dan Perubahannya

Budaya *belalle'* sudah mengakar dalam masyarakat Sambas, sehingga diabadikan dalam sebuah lagu yang berjudul *belalle'*. Berikut lirik lagunya:

Belalle' kitte belalle' 2x bersame-same
Dah kawan
Kitte belalle' ngerajekan umme di barang innun
Sodah nak lupa' mbawa' alatnye kite belalle'
Dah kawan besame-same
Dah yak kitte belalle' besame-same kirajje
Suke dukenye belalle' tanggong besame

Lagu di atas menunjukkan kegiatan *belalle'* dalam menanam padi di sawah. Bertani padi di Sambas dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari menanam hingga panen. Oleh karena itu, menjelaskan perubahan bertani padi yang dilakukan secara *belalle'* perlu dijelaskan terlebih dahulu keseluruhan tahapan dalam bertanam padi sebelum mengalami perubahan. Adapun tahapan-tahapan yang biasa dilalui antara lain: pembukaan lahan, pembersihan lahan sebelum penanaman benih, pembersihan lahan setelah penanaman benih hingga panen.

1. Tahapan-tahapan Bertanam Padi

Menanam padi di Desa Penakalan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan sebelum menanam padi dan tahapan menanam padi hingga panen. Adapun tahapan sebelum menanam padi antara lain: pertama *merimba'* yaitu proses pembukaan lahan dengan menebang pohon-pohon besar hingga menjadi lahan lapang. Kegiatan tersebut dilakukan laki-laki menggunakan alat berupa parang dan kapak. Malam hari sebelum *merimba'*, kaum perempuan menyediakan masakan untuk dimakan beramai-ramai. Kedua, *ngakas* yaitu proses pembakaran dari sisa sampah *merimba'*. Tujuan pembakaran lahan agar pohon yang ditebang (terasuk lapisan humus di atas tanah hutan) menjadi abu. Proses perabuan melepaskan zat-zat gizi yang dapat dihisap akar tanaman padi nantinya, di samping juga bertujuan menyingkirkan halangan dalam kegiatan lain di lahan (Dove, 1988). Ketiga, *nayak* yaitu pembersihan lahan dari sisa-sisa pembakaran dan pembersihan sisa-sisa akar pohon yang masih tersisa. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan pembalikan tanah dengan menggunakan alat yang berupa cangkul.

Setelah lahan siap, berikutnya masuk pada tahapan menanam padi hingga panen yang terdiri dari: pertama, *incamai* merupakan proses penyemaian benih padi yang dilakukan dilahan terpisah dari lahan sawah dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dengan menabur

benih dan bisa juga dengan menggunakan *tuggal*. Sebelum *incamai*, masyarakat melakukan sebuah ritual yang dinamakan *berobat kampong* bertujuan untuk menghindari penyakit yang menyerang padi seperti serangan hama dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Jamal, tokoh masyarakat Desa Penakalan dijelaskan bahwa dalam *berobat kampong*, ada beberapa makanan yang disediakan diantaranya: *ketupat*, *rateh*, *orak-orak* dan air tolak bala. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setelah penyemaian benih selesai dilakukan, kemudian tempat membawa benih disebut *baka'* (terbuat dari anyaman bambu) yang sudah kosong dilemparkan ke udara dan tempat tersebut harus jatuh dalam posisi telentang, sehingga biasanya harus dilakukan secara berulang-ulang. Posisi tersebut bertujuan agar hasil panen padi nantinya dapat berlimpah (Salina, 2016).

Kedua, *nandor/nuggal* adalah kegiatan menanam padi (Prasojo & Marliah, 2020), dilakukan setelah benih siap ditanam, \pm 10 cm. Caranya lahan dilubangi dengan *tuggal* lalu bibit atau anak padi atau *camaian* sebanyak tiga atau empat batang dimasukkan lubang tersebut. *Nandor/nuggal* biasanya dilakukan masyarakat Sambas setelah hujan, agar tanah tidak terlalu keras. Ketiga, *merumput* yaitu proses pembersihan lahan sawah dari rerumputan atau tanaman pengganggu lainnya yang mulai tumbuh diantara tanaman padi. Aktivitas *merumput* dilakukan dua bulan setelah tahapan *nuggal* atau *nandor*. Keempat, *njamak* merupakan proses pembersihan batang-batang padi yang telah besar dari hama dan rumput-rumput liar. *Njamak* dilakukan untuk memastikan buah padi yang tumbuh apakah berisi atau tidak. Kelima, *beranyi* yaitu panen hasil tanaman padi (Mahrus, 2013).

2. Periodesasi Perubahan dalam Bertani Padi yang Dilakukan Secara *Belalle'*

Seiring perkembangan zaman, bertani padi yang dilakukan secara *belalle'* mengalami perubahan-perubahan atau penyempitan, seperti yang terjadi di Desa Penakalan. Perubahan dalam bertani padi dapat dilihat dari perubahan pelaksanaan tahapan dalam bertani di Desa Penakalan yang dilakukan secara *belalle'*. Pada tahun 1970-1980, budaya *belalle'* masih sangat kental dilakukan pada setiap tahapan dalam bercocok tanam padi. *Belalle'* tahun 1970-an dilakukan dari tahapan pembukaan lahan. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya di kalangan kerabat, tetapi juga bersama warga desa yang melibatkan laki-laki maupun perempuan. Tahapan bertani yang dilakukan secara *belalle'* pada periode 1970-1980 berdasarkan hasil wawancara dengan Muazi dalam Salina (2016), yaitu *marimba'*, *ngakas*, *nayak*, *incamai*, *nuggal/nandor*, *merumput*, *njamak* dan *beranyi*.

Tahun 1981-1990, *belalle'* sudah tidak dilakukan pada setiap tahapan bertani padi di Desa Penakalan. Kegiatan *incamai*, *nuggal/nandor*, *merumput*, *njamak* dan *beranyi* masih dilakukan secara *belalle'*. Sedangkan *marimba'*, *ngakas*, dan *nayak* tidak lagi dilakukan secara *belalle'* karena kebanyakan warga memakai lahan yang sudah ada. Pada tahapan ini kaum laki-laki sudah jarang ikut *belalle'*, tahapan bertani padi yang masih melibatkan laki-laki yaitu *incamai*, *nuggal/nandor* dan *beranyi*. *Merumput* sudah mulai berkurang dilakukan secara *belalle'* karena warga sudah menggunakan racun rumput dengan cara khusus agar tidak terkena batang padi. Meskipun demikian, *merumput* dengan *belalle'* secara umum masih dilakukan masyarakat Sambas. Biasanya masyarakat menggunakan pestisida hanya untuk membunuh hama padi, sedangkan membasmi gulma umumnya masih dengan *merumput* (Zahara, 2016).

Periode 1991 hingga 2000-an, pelaksanaan budaya *belalle'* dalam bertani mulai berkurang. Masa ini tahapan bertani di Desa Penakalan yang masih dilakukan secara *belalle'* adalah *merumput* dan *beranyi*. Terlebih di tahun 2000-an banyak warga yang menanam padi tiga bulan yang dianggap praktis dan tidak memakan waktu lama. *Belalle'* masa ini sudah dilakukan kaum perempuan saja, sedangkan laki-laki fokus mencari sumber nafkah lainnya. sebagaimana disebutkan Kurniawan bahwa perempuan Melayu Sambas mengambil peran penting dalam kegiatan bertani, bahkan etos kerja perempuan yang tinggi dalam bidang tersebut mengantarkan Kabupaten Sambas gemilang dalam bidang pertanian (Kurniawan & Suratman, 2018b).

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bertani Padi Secara *Belalle'* di Desa Penakalan

Beberapa faktor penyebab berkurang budaya *belalle'* dalam tahapan bertani pada masyarakat Melayu Sambas khususnya di Desa Penakalan, antara lain: pembukaan lahan semakin berkurang, penggunaan herbisida dan lapangan kerja baru.

1. Pembukaan Lahan Semakin Berkurang

Tahun 1970-an kondisi Desa Penakalan masih dipenuhi hutan dan pohon. Setelah pembukaan lahan dalam jumlah cukup luas, masyarakat tinggal memanfaatkan lahan yang ada. Sehingga aktivitas membuka lahan semakin berkurang. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya pula tahapan bertani yang dilakukan secara *belalle'*. Pembukaan lahan dengan *merimba'*, pembakaran lahan atau *ngakas* dan pembersihan lahan atau *nayak* sudah sangat jarang dilakukan. *Belalle'* kebanyakan dilakukan pada tahapan menanam padi hingga panen. Berkurangnya aktivitas pembukaan lahan termasuk faktor eksternal yaitu perubahan lingkungan alam yang menyebabkan perubahan atau pergeseran suatu budaya (Budijarto, 2018).

2. Penggunaan Herbisida

Penggunaan herbisida dalam pertanian adalah bagian dari modernisasi pertanian. Munculnya modernisasi pertanian di Indonesia akibat kegagalan petani tradisional tidak dapat memberikan hasil pertanian yang maksimal. Modernisasi pertanian pembangunan pertanian di Indonesia, ditandai dengan munculnya gagasan peralihan sistem tradisional menuju modern pada awal 1980-an. Misalnya modernisasi dalam pembukaan lahan pertanian. Dahulu pembukaan lahan menggunakan alat-alat tradisional seperti parang atau kapak untuk menebang pohon. Tahap berikutnya ranting-ranting dipotong dan dibakar. Setelah memasuki era modern jarang masyarakat yang membersihkan lahan kebunnya menggunakan pacul atau cangkul. Cukup dibabat dengan parang, kemudian disemprot dengan herbisida (Bagas et al., 2021).

Tidak ketinggalan Desa Penakalan, penggunaan herbisida dalam pembukaan lahan juga banyak dilakukan petani (Salina, 2016). Satu sisi menguntungkan petani karena pekerjaan cepat selesai dan tidak memerlukan banyak tenaga masyarakat. Namun disisi lain mengakibatkan berkurangnya tahapan pertanian yang dilakukan secara *belalle'*. Semula tenaga laki-laki sangat diperlukan dalam kegiatan *belalle'* membuka lahan pertanian, namun dengan penggunaan pestisida, pembukaan lahan bisa dilakukan oleh petani dan keluarganya.

3. Lapangan Kerja Baru

Keperluan hidup yang semakin meningkat membuat masyarakat Desa Penakalan mencari alternatif pekerjaan lainnya selain bertani. Terlebih lagi penjualan karet melalui proses penyeludupan (*simukel*) pada tahun 1980-an tidak bisa lagi dilakukan. Kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih terbuka, ketika perusahaan kayu telah mendapat Hak Penguasa Hutan (PHP) pada tahun 1980-an dan membuka lapangan pekerjaan yang besar yaitu kerja PT, yang memerlukan tenaga kerja penembang. Maka banyak laki-laki keluar bekerja PT meninggalkan Desa Penakalan.

Pekerjaan lain yang juga menarik masyarakat Desa Penakalan yaitu pekerjaan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia. Pekerjaan ini dipandang lebih mampu meningkatkan taraf hidup. perekonomian, karena bertani dianggap tidak mampu meningkatkan taraf hidup. Semakin banyak masyarakat yang keluar untuk bekerja terutama laki-laki dalam pekerjaan selain bertani mengakibatkan berkurangnya orang yang ikut dalam *belalle'* dalam bertani padi.

PENUTUP

Belalle' dalam bertani padi adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) dalam menyiapkan lahan pertanian, menanam padi hingga panen. Budaya *belalle'* dalam pertanian sudah sejak lama dilakukan di Desa Penakalan dan semakin berkembang pada 1970-an. Pertanian masa ini masih dikelola secara tradisional sehingga kegiatan *belalle'* hampir dilakukan seluruh tahapan dalam bertani padi yaitu mulai dari pembukaan lahan, menyemai bibit, menanam padi hingga panen. Sejak tahun 1981 tahapan pembukaan lahan tidak lagi dilakukan secara *belalle'*. Bahkan sejak tahun 1991 hanya dua tahapan dari yang dilakukan secara *belalle'* yaitu *merumput* dan *beranyi*. Berkurangnya aktivitas bertani padi yang dilakukan secara *belalle'* disebabkan karena berkurangnya pembukaan lahan pertanian baru di Desa Penakalan. Selain itu, sejalan dengan modernisasi pertanian herbisida juga banyak digunakan masyarakat terutama pada pembukaan lahan. Terbukanya kesempatan lapangan pekerjaan baru seperti kerja PT dan menjadi TKI ke Malaysia menjadi pilihan masyarakat Desa Penakalan sehingga tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan *belalle'* semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Bagas, Radjab, M., & Sakaria. (2021). *Bentuk-Bentuk Modernisasi Pertanian di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. 7(3), 485–493.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34, 5–21.
- Darmawan, W., Zakso, A., & Budjang, G. (2016). Memudarnya Nilai- Nilai Budaya “Belalek” Dalam Bidang Pertanian Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1–14.
- Dove, M. R. (1988). *Sistem Perladanagn di Indonesia: Suatu Studi-Kasus dari Kalimantan Barat*. Gadjah Mada University Press.
- Fitriani. (2023). Musik Tanjidor Dalam Pesta Pernikahan Melayu di Desa Pendawan Kecamatan Sambas Tahun 1970-2015. *Jurnal Sambas*, 6(2), 67–75.
- Jaelani, J., & Risa, R. (2023). Islamic Thoughts of Sambas Ulama of the 19th and 20th Centuries: Typology of Thoughts of Ahmad Khatib Sambas and Muhammad Basiuni Imran. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 503–517. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1800>
- Kling, Z. (2004). Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah-Ajaran Tamadun Melayu. In *Kepemimpinan Adat Melayu Serumpun, Bunga Rampai*. Institut Seni Malaysia Malaka.
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018a). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 189–210. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132>
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018b). Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 51–59.
- Mahrus, E. (2013). *Kamus Bahasa Melayu Sambas*. STAIN Pontianak Press.
- Peta Inventarisasi Lahan Desa Penakalan*. (2012). [Map].
- Prasojo, Z. H., & Marliah. (2020). Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Belalle’ Diaspora Melayu Sambas. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 13(01), 53–63.
- Salina. (2016). *Budaya Belalle’ Bercocok Tanam Padi Pada Masyarakat Melayu di Desa Penakalan Kecamatan Sejangkung Tahun 1970-2000*. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Sayfiuddin Sambas.
- Spencer, J. F. (1966). *Shifting Cultivation in Southeastern Asia*. University of California Publication in Geography.
- Sumarni, T. (2015). *Nilai-Nilai Tradisi Saprahan Dalam Acara Pernikahan di Desa Penakalan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas (1988-2014)*. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.

- Tim Penyusun. (2012). *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Desa Penakalan Tahun 2012-2016*.
- Tim Penyusun. (2015). *Kecamatan Sejangkung Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas.
- Zahara. (2016). Belalle': Sistem Kerja Usaha Tani Pada Masyarakat di Desa Rambayan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, 4(3), 1-14.